

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abalon merupakan kelompok moluska laut, di Indonesia dikenal dengan nama “kerang mata tujuh” atau “siput lapar kenyang” dimana beberapa jenis merupakan komoditi ekonomis (Litaay, 2005). Menurut Yulianto dan Indarjo (2009), daging abalon mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan protein 71,99%, lemak 3,20%, serat 5,60%, dan abu 11,11%. Cangkangnya mempunyai nilai estetika yang dapat digunakan untuk perhiasan, pembuatan kancing baju, dan berbagai bentuk barang kerajinan lainnya. Produksi abalon saat ini lebih banyak diperoleh dari tangkapan di alam. Hal tersebut akan menimbulkan kekhawatiran terjadinya penurunan populasi di alam (Alfarico, 2011).

Abalon merupakan salah satu jenis moluska, yang lebih dikenal dengan kerang mata tujuh, medao, atau *sea ears*. Abalon juga merupakan gastropoda laut yang hidup di daerah pasang surut dan tersebar mulai dari perairan tropis sampai subtropis. Abalon memiliki cangkang tunggal atau *monovalve* dan menutupi hampir seluruh tubuhnya. Pada umumnya berbentuk oval dengan sumbu memanjang dari depan (anterior) ke belakang (posterior) bahkan beberapa spesies berbentuk lebih lonjong. Sebagaimana umumnya siput, cangkang abalon berbentuk spiral namun tidak membentuk kerucut akan tetapi berbentuk gepeng (Fallu, 1991).

Penyakit terjadi melalui proses hubungan antara tiga faktor yaitu kondisi lingkungan, kondisi inang dan adanya patogen. Adanya ketidak seimbangan cekaman atau stress menyebabkan mekanisme pertahanan diri yang dimiliki menjadi lemah dan akhirnya terjadi penyakit (Kordi, 2004). Penyakit pada abalon akan muncul saat kondisi abalon turun akibat adanya perubahan suatu keadaan tertentu, seperti lingkungan yang kotor menyebabkan kualitas air menurun yang menimbulkan stress pada abalon atau penanganan yang kurang hati-hati yang dapat menimbulkan luka. Pada keadaan ini, abalon sangat beresik terhadap serangan penyakit.

Penyakit yang menyerang abalon saat ini masih terus diidentifikasi untuk mengetahui penyebabnya. Salah satu gejala yang ditimbulkan adalah timbulnya warna merah seperti karat pada bagian selaput gonad (bagian bawah cangkang). Abalon yang mengalami gejala ini dalam waktu 5-6 hari lapisan selaput akan sobek, nampak lepas dan jika dipegang sangat lembek (tidak dapat merespon rangsangan luar) yang akhirnya mengalami kematian (Tahang, 2006).

Berbagai kendala dihadapi pada budidaya abalon untuk memperoleh kualitas yang baik, salah satu diantaranya yang paling penting adalah serangan organisme yang mengganggu kehidupan organisme abalon dalam wadah budidaya. Hama akan menimbulkan kerusakan bahkan kematian pada abalon jika tidak ditangani secara baik dan tepat. Organisme perairan yang dapat dianggap hama dalam budidaya abalon adalah teritip, lumut, kekerangan, kepiting dan ikan liar (Pryambodo dkk. 2009).

Menurut Mclaughlin (1980) *Amphipoda* adalah salah satu dari tujuh ordo yang termasuk dalam Induk-ordo (Super-ordo) Peracarida. Amphipoda sendiri berasal dari kata *amphis* = pada kedua sisi, *pous* = kaki, jadi berarti binatang yang mempunyai kaki pada kedua sisi tubuhnya. Binatang ini digolongkan ke dalam krustasea tingkat rendah. Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, *Amphipoda* seperti juga binatang lainnya di dunia, berusaha untuk menghasilkan turunan. Kehidupan dimulai dari telur yang dihasilkan betina, yang pada waktu pertama kali dikeluarkan belum dibuahi. Pembuahan pada *Amphipoda* terjadi di luar (*external-fertilization*).

B. Keaslian Penelitian

Zahida dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul *Amphipoda* terkait *Amphipoda* pada bak pemeliharaan abalon, Balai Budidaya Laut Lombok, Sekotong, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tipe amphipoda kecil yang ditemukan pada bak pemeliharaan abalon.

Aswandy (1984) melakukan penelitian dengan judul pembiakan dan perkembangan *Amphipoda*. Penelitian yang dilakukan membahas tentang bagaimana proses pembuahan sampai dengan bertelur dan berkembangan. Beberapa jenis *Amphipoda* dari perairan dingin diketahui dapat hidup sedalam satu tahun atau lebih. Lama kehidupan *Amphipoda* di daerah perairan tropik tidak diketahui secara pasti, diperkirakan kurang dari satu tahun.

Nurfajrie dan Sri (2014) melakukan penelitian dengan judul pemanfaatan berbagai jenis makroalga untuk pertumbuhan abalon (*Haliotis squamata*). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain

Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dengan 3 kali ulangan. Pakan yang digunakan pada perlakuan adalah *Gracilaria verucosa* (A); *Euchema spinosum* (B); *Ulva* sp (C); *Gracilaria arcuata* (D). Pakan tersebut diberikan sebanyak 20% dari total biomassa. Biota abalon dengan berat rata-rata $13,45 \pm 1,06$ g dan panjang rata-rata $4,32 \pm 0,07$ cm sebanyak 20 ekor dimasukkan ke dalam keranjang yang berukuran 0,12 m³ yang menggunakan shelter dengan masa pemeliharaan selama 56 hari. Penelitian dilakukan di Balai Budidaya Laut, Sekotong, Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan A memberikan hasil terbaik dengan laju pertumbuhan harian terbaik ($0,11 \pm 0,00$ g/hari), pertumbuhan bobot mutlak ($6,36 \pm 0,09$ g), pertumbuhan panjang mutlak ($0,50 \pm 0,02$ cm), FCR ($25,54 \pm 1,47$) dan kelulushidupan ($98,33 \pm 2,89\%$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis pakan rumput laut yang berbeda berpengaruh nyata ($P < 0,05$), terhadap pertumbuhan, dan FCR abalon.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang dkk (2010), aplikasi teknologi pembesaran abalon (*Haliotis squamata*) dalam menunjukan pemberdayaan masyarakat pesisir dengan menggunakan abalon dengan ukuran panjang cangkang awal $30,59 \pm 2,80$ sampai $31,73 \pm 2,07$ mm dan jenis rumput laut yang digunakan sebagai pakan abalon adalah *Gracilaria*, *E. Cottonii* dan kombinasi yang lain.

Penelitian yang dilakukan sangat penting Karena membantu dalam menegetahui dan memberikan informasi kepada semua masyarakat khususnya

Indonesia atau dunia luar tentang *Amphipoda*. Penelitian seperti ini juga belum ada yang dilakukan oleh penelitian yang lain.

C. Rumusan Masalah

1. Genus *Amphipoda* apa yang terdapat didalam bak pemeliharaan Abalon?

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui genus *Amphipoda* apa yang terdapat didalam bak pemeliharaan Abalon

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi tentang spesimen yang masuk dalam genus *Amphipoda* yang ada didalam bak pemeliharaan abalon.